

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia berpijak pada dasar hukum yang tegas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Republik Indonesia, 2006, hlm. 2). Arah pendidikan nasional dirumuskan secara jelas dalam Pasal 3, yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Noor (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa rumusan tujuan tersebut merupakan perwujudan nilai-nilai Pancasila dan cita-cita luhur bangsa dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional tidak hanya berfungsi sebagai ketentuan normatif, tetapi juga menjadi fondasi filosofis yang menjiwai seluruh pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, setiap praktik pendidikan harus diarahkan secara konsisten untuk mencapai tujuan tersebut demi terwujudnya manusia Indonesia yang utuh.

Selanjutnya, Noor (2018, hlm. 5) menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional memiliki sifat mengikat dan harus dijadikan rujukan utama oleh seluruh penyelenggara pendidikan di Indonesia. Konsekuensinya, setiap perumusan kebijakan pendidikan, baik dalam pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, maupun sistem evaluasi, wajib diselaraskan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Ketentuan tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan nasional tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik (Republik Indonesia, 2006, hlm. 3). Oleh karena itu, pendidikan harus dipahami sebagai proses

internalisasi nilai dan pembentukan karakter bangsa. Tingkat keberhasilan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara rumusan tujuan pendidikan dan pelaksanaannya dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Realisasi tujuan pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Mulyani (2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa guru dituntut memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta merancang pembelajaran yang efektif, sedangkan kompetensi kepribadian menempatkan guru sebagai figur teladan dalam pembinaan akhlak dan moral. Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, sementara kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan menjalin interaksi yang baik dengan peserta didik dan lingkungan sosialnya (Mulyani, 2009, hlm. 6). Keempat kompetensi tersebut saling terintegrasi dan berperan penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan keberadaan guru yang kompeten dan profesional, tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dapat diwujudkan secara konkret dalam praktik pembelajaran

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak tahap perkembangan paling awal, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang merupakan periode kritis untuk pembentukan karakter, kemampuan berpikir logis, dan kebiasaan belajar siswa. Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai, penguatan sikap, dan pengembangan kemampuan berpikir yang menentukan kelanjutan proses pembelajaran di tingkat selanjutnya. Ananda dkk. (2022, hlm. 83–85) menekankan bahwa pendidikan dasar menempati posisi strategis dalam membina karakter dan kebiasaan belajar adaptif, memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dinamis, khususnya di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang melimpah dan tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan dasar perlu dirancang secara sistematis, mengintegrasikan nilai-nilai karakter, konteks kehidupan sehari-hari,

dan proses berpikir siswa, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara mekanis. Pendekatan yang terstruktur dan *Contextual Teaching And Learning* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penalaran logis sekaligus membina sikap belajar yang aktif dan reflektif sejak usia dini.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter memegang posisi sentral di sekolah dasar karena secara langsung berkontribusi pada pembentukan moralitas, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan rasional. Lestari dkk. (2023, hlm. 97–100) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari praktik pembelajaran di kelas, mengingat nilai-nilai karakter dibentuk melalui pengalaman belajar yang melibatkan penalaran, refleksi, dan interaksi aktif antar siswa. Pembelajaran komprehensif yang mengintegrasikan pembentukan karakter membantu siswa memahami proses pembelajaran secara lebih mendalam, dengan fokus tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada tahapan berpikir yang terjadi. Dalam pembelajaran sains, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengembangkan pola pikir yang sistematis, jujur, dan bertanggung jawab saat siswa mempelajari konsep dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar akan meningkat jika aspek kognitif dan karakter dikembangkan secara seimbang dan saling melengkapi.

Perkembangan pesat teknologi digital semakin menekankan perlunya pendidikan dasar yang adaptif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa masa kini. Erfina (2025, hlm. 494–496) menjelaskan bahwa era digital telah mengubah cara siswa memperoleh informasi dan membangun pengetahuan, sehingga pendidikan dasar perlu menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan terfokus. Ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan menghambat pengembangan keterampilan berpikir. Oleh karena itu, pendidikan dasar perlu menekankan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dan interaktif, serta memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran sains, strategi semacam ini sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep secara sistematis dan koheren melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Munir (2022, hlm. 1–4) menekankan bahwa pendidikan dasar memainkan peran

strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus membangun fondasi untuk keterampilan berpikir yang berkelanjutan. Penerapan pendidikan karakter yang konsisten menumbuhkan kebiasaan berpikir yang tertib, disiplin, dan logis pada siswa. Pembelajaran yang menggabungkan pengembangan karakter dan proses berpikir memungkinkan siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat, mengikuti alur pembelajaran secara sistematis, dan memecahkan masalah dengan pendekatan rasional. Dalam konteks pembelajaran sains, keterampilan berpikir ini sangat penting karena pemahaman konsep ilmiah membutuhkan pola pikir yang terstruktur dan berurutan. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus berfokus pada pembelajaran yang menekankan tidak hanya pencapaian hasil tetapi juga kualitas proses berpikir siswa.

Aulia dan Dewi menekankan bahwa pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan landasan utama untuk mengembangkan siswa yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup. Pembelajaran yang dirancang secara *Contextual Teaching And Learning* memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam pembelajaran sains, penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman nyata dan aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang dibantu oleh media *Wordwall* dalam penelitian ini.

Kemampuan berpikir sistematis merupakan aspek kognitif penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran sains, yang menuntut pemahaman konsep yang koheren dan logis. Aspek ini mencakup kemampuan siswa untuk mengelola informasi, menghubungkan konsep-konsep terkait, dan menerapkan proses berpikir langkah demi langkah ketika menghadapi suatu masalah. Syarifuddin dkk. (2025, hlm. 252–255) menyatakan bahwa berpikir sistematis memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman secara progresif melalui proses berpikir yang terstruktur, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk bernalar secara konsisten tentang hubungan sebab dan akibat. Dalam pembelajaran sains, keterampilan berpikir sistematis memfasilitasi pemahaman siswa

tentang fenomena alam melalui prosedur ilmiah yang logis, mulai dari observasi dan pengelompokan data hingga penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, keterampilan berpikir sistematis menempati posisi penting sebagai variabel dependen dalam menilai keberhasilan pembelajaran sains di sekolah dasar.

Lebih lanjut, keterampilan berpikir sistematis sangat berkaitan dengan keterampilan berpikir logis dan terarah dalam pemecahan masalah. Suhendar dkk. Thohir dkk. (2021, hlm. 178–181) menekankan bahwa berpikir sistematis tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengatur langkah-langkah pemecahan masalah secara berurutan, konsisten, dan sesuai dengan prinsip-prinsip logis. Siswa yang memiliki kemampuan ini biasanya mampu mengikuti urutan konsep dengan baik, memahami alur penjelasan secara keseluruhan, dan meminimalkan kesalahan penalaran yang disebabkan oleh lompatan pemikiran. Dalam pembelajaran sains di sekolah dasar, keterampilan berpikir sistematis sangat penting karena konsep-konsep ilmiah bersifat hierarkis dan saling terkait. Tanpa berpikir sistematis, siswa akan kesulitan untuk memahami konsep secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, keterampilan berpikir sistematis dapat digunakan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi kualitas pemahaman ilmiah siswa. Keterampilan berpikir sistematis juga berperan dalam membantu siswa mengintegrasikan beragam informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Thohir dkk. (2021, hlm. 17–20) menjelaskan bahwa karakteristik berpikir sistematis meliputi kemampuan siswa untuk mengatur informasi secara teratur, menghubungkan konsep-konsep yang relevan, dan memecahkan masalah berdasarkan alur pemikiran yang jelas dan terarah. Keterampilan ini tidak hanya mendukung pemahaman materi tetapi juga menumbuhkan kebiasaan berpikir yang terkontrol dan terstruktur. Dalam pembelajaran sains, kebiasaan berpikir sistematis membimbing siswa dalam memahami tahapan berurutan dari proses ilmiah, mulai dari perumusan masalah dan pengolahan data hingga menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Dengan demikian, berpikir sistematis berfungsi sebagai fondasi penting bagi siswa sekolah dasar untuk mengembangkan pola berpikir ilmiah yang selaras dengan karakteristik pembelajaran sains.

Mengenai implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menggunakan media *Wordwall*, keterampilan berpikir sistematis dalam sains

dipandang sebagai hasil pembelajaran yang diharapkan dapat ditingkatkan secara optimal. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mendorong siswa untuk menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman kehidupan nyata, sementara media *Wordwall* menyajikan materi secara interaktif dan terstruktur. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik berpikir sistematis, yang menuntut keteraturan, kejelasan proses berpikir, dan keterkaitan antar konsep. Syarifuddin dkk. (2025, hlm. 258–260) menegaskan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan cara kerja otak dan melibatkan pengalaman belajar aktif dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir sistematis siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir sistematis dalam sains dapat dipahami sebagai variabel dependen yang mencerminkan pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* menggunakan media *Wordwall* terhadap kualitas proses berpikir siswa sekolah dasar.

Pada ranah internasional, penguatan kapasitas berpikir ilmiah yang terstruktur dan sistematis menjadi agenda sentral dalam penyelenggaraan pendidikan sains, terutama pada tingkat sekolah dasar. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 memperlihatkan bahwa tingkat literasi sains peserta didik Indonesia masih tertinggal dibandingkan rerata capaian negara-negara anggota OECD. Skor rata-rata literasi sains siswa Indonesia tercatat sebesar 383, sedangkan rata-rata OECD mencapai 485, yang menggambarkan keterbatasan siswa dalam memahami konsep sains sekaligus mengaplikasikan penalaran ilmiah secara runtut dan terorganisasi (OECD, 2023, hlm. 6–7). Mayoritas siswa Indonesia berada pada Level 1 atau bahkan di bawah Level 2, yang menandakan rendahnya kemampuan mereka dalam menguraikan fenomena ilmiah secara logis dan sistematis. Berbeda dengan kondisi tersebut, pembelajaran sains di negara-negara maju lebih diarahkan pada pengembangan berpikir kritis, keterampilan analisis data, serta pelaksanaan eksperimen berbasis inkuiri. Finlandia, Jepang, dan Korea Selatan, misalnya, memanfaatkan teknologi digital serta laboratorium interaktif untuk membentuk kebiasaan berpikir ilmiah melalui eksplorasi, pengamatan, dan penarikan simpulan yang logis berdasarkan fenomena nyata. Oleh karena itu, rendahnya capaian literasi sains di Indonesia menegaskan pentingnya penguatan kompetensi berpikir ilmiah sejak pendidikan dasar. Melalui strategi pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan disusun secara sistematis, siswa diharapkan memiliki dasar yang

kokoh untuk melanjutkan pembelajaran sains ke jenjang berikutnya serta mampu bersaing dalam konteks global.

Dalam konteks nasional, gambaran kemampuan berpikir ilmiah sistematis siswa sekolah dasar menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan situasi global, meskipun tingkat pencapaiannya berbeda. Sejumlah kajian empiris mengungkapkan bahwa keterampilan proses sains siswa, yang mencakup perancangan eksperimen, pengolahan data, penyusunan simpulan, serta penataan prosedur penyelidikan, umumnya masih berada pada kategori rendah hingga sedang (Sari & Handayani, 2022, hlm. 98–102). Praktik pembelajaran sains di banyak sekolah dasar masih didominasi oleh penekanan pada penguasaan materi dan hafalan konsep, sehingga ruang bagi siswa untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan sistematis menjadi terbatas. Metode

pembelajaran yang sering digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, serta pemanfaatan buku teks, sementara kegiatan eksperimen yang dilakukan secara mandiri relatif jarang diterapkan. Walaupun Kurikulum 2013 secara tegas mengarahkan pembelajaran pada pengembangan penalaran ilmiah, implementasinya masih terkendala oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan jumlah guru yang memiliki kompetensi memadai, kurangnya fasilitas laboratorium, serta minimnya ketersediaan media pembelajaran interaktif. Di samping itu, kesenjangan capaian akademik antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan masih terlihat jelas (Pratama, Yulianti, & Lestari, 2023, hlm. 44–47). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir ilmiah sistematis siswa belum terdistribusi secara merata di tingkat nasional. Dengan demikian, peningkatan literasi sains perlu diarahkan pada penguatan kapasitas guru, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, serta pemanfaatan teknologi digital agar seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermutu dan setara. Melalui langkah strategis yang tepat, kemampuan penalaran ilmiah siswa diharapkan dapat mendekati standar internasional.

Situasi pembelajaran yang berlangsung di SDN Sukasari 01 mencerminkan pola yang sejalan dengan kondisi nasional tersebut. Sebagian besar guru masih mengandalkan media pembelajaran konvensional, seperti papan tulis, buku teks, dan alat peraga sederhana, yang berdampak pada terbatasnya partisipasi siswa dalam kegiatan eksperimen mandiri maupun pembelajaran berbasis inkuiri (Pratama et al., 2023, hlm.

44–47). Akibatnya, perkembangan kemampuan berpikir sistematis siswa belum mencapai tingkat optimal, terutama dalam hal menyusun prosedur eksperimen, menganalisis data, dan merumuskan simpulan secara logis. Walaupun sekolah telah memiliki fasilitas laboratorium dan perpustakaan dalam bentuk sederhana, pemanfaatannya masih belum maksimal. Penerapan teknologi dalam pembelajaran sains hampir tidak dilakukan, sehingga siswa jarang memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Lingkungan belajar cenderung lebih menekankan penguasaan konsep teoretis dibandingkan

keterlibatan langsung dalam kegiatan praktik. Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar mampu memahami konsep sains melalui aktivitas praktikum. Selain itu, keterbatasan media digital dan alat pembelajaran modern menjadi kendala utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dukungan orang tua dan masyarakat dalam mendorong aktivitas ilmiah di luar lingkungan sekolah juga masih tergolong rendah. Dengan kondisi tersebut, SDN Sukasari 01 memerlukan upaya pembenahan yang signifikan agar siswa lebih siap menghadapi penilaian kompetensi sains, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Kesenjangan antara kondisi faktual di SDN Sukasari 01 dan tolak ukur pencapaian nasional maupun internasional tampak secara nyata. Tingkat literasi sains siswa masih berada di bawah rata-rata nasional dan sangat tertinggal dibandingkan pencapaian internasional berdasarkan PISA. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta rendahnya pemanfaatan teknologi berimplikasi digital pada belum berkembangnya kemampuan berpikir sistematis siswa secara optimal. Padahal, standar internasional menekankan pembelajaran yang berfokus pada eksperimen, proyek, serta pemanfaatan teknologi interaktif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (OECD, 2023, hlm. 10–12).

Di sisi lain, kompetensi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif juga masih memerlukan penguatan. Sejumlah langkah perbaikan yang direkomendasikan mencakup pelatihan guru dalam pendekatan inkuiri, pemanfaatan laboratorium mini dan media digital, serta penyelenggaraan program remedial dan pengayaan guna memperkecil kesenjangan kompetensi. Melalui upaya tersebut, siswa

SDN Sukasari 01 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah secara sistematis sehingga mampu mencapai pencapaian nasional dan mendekati standar internasional. Inisiatif ini sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam mewujudkan pendidikan berkualitas bagi seluruh peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir sistematis sains siswa sekolah dasar adalah penerapan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif sekaligus terjalin materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dirancang untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses pemahaman berlangsung secara runtut dan bermakna. Dalam pembelajaran IPA, CTL memfasilitasi siswa untuk membangun konsep melalui tahapan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mencoba, serta menyusun simpulan secara sistematis. Hasil penelitian Burhan, Hasibuan, dan Melina (2025, hlm. 2246–2248) menunjukkan bahwa penerapan CTL yang didukung media *Wordwall* mampu meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah serta pemahaman konsep IPA secara signifikan, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang *Contextual Teaching And Learning* dan terstruktur. Temuan ini diperkuat oleh Wachadania, Amroellah, dan Bramantha (2025, hlm. 143–145) yang menyimpulkan bahwa integrasi *Wordwall* dalam CTL mendorong keaktifan siswa mengeksplorasi materi, menyelesaikan permasalahan secara logistik, dan mengorganisasikan konsep secara sistematis.

Selain pemilihan model pembelajaran, keberadaan media pembelajaran memegang peranan penting dalam menunjang pengembangan kemampuan berpikir sistematis siswa. *Wordwall* merupakan media digital yang dirancang untuk melatih alur berpikir runtut melalui berbagai aktivitas, seperti kuis, pengelompokan konsep, serta penyelesaian masalah secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024, hlm. 13–15) menunjukkan bahwa penggunaan *Wordwall* dalam pembelajaran IPA menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif, sekaligus membantu siswa memahami konsep secara bertahap. Selanjutnya, Ndjoermana, Somelok, dan Makatita (2024, hlm. 68–70) mengemukakan bahwa penerapan *Wordwall* dalam konteks CTL tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam

mengorganisasi informasi dan berpikir sistematis, termasuk dalam keterampilan menulis dan menguraikan simpulan. Sementara itu, Febiani (2025, hlm. 228–230) menegaskan bahwa CTL yang dipadukan dengan media *Wordwall* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk menyebarkan informasi, mengalirkan data, dan memecahkan masalah secara runtut.

Dengan demikian, sinergi antara penerapan model CTL dan pemanfaatan media *Wordwall* dapat dipandang sebagai alternatif solusi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir sistematis sains siswa sekolah dasar. Pendekatan implementasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, membangun konsep melalui pengalaman nyata, serta menata pengetahuan secara lebih terstruktur. Pendekatan tersebut berpotensi menjembatani kesenjangan antara kemampuan berpikir sistematis siswa yang masih rendah dengan persyaratan kompetensi IPA yang ditetapkan secara nasional. Melalui penerapan CTL yang *Contextual Teaching And Learning* dan dukungan *Wordwall* sebagai media interaktif, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep, tetapi juga dilatih untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis. Strategi ini dapat diimplementasikan di SDN Sukasari 01 untuk mengoptimalkan pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, memperkuat fondasi pembelajaran IPA pada jenjang berikutnya, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model Pembelajaran dan Pengajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang dibantu media *Wordwall* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran sains. Hipotesis ini didasarkan pada karakteristik CTL yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui pengalaman langsung, observasi, eksperimen, dan penarikan kesimpulan secara berurutan. Media *Wordwall* sebagai alat digital interaktif dipandang mampu meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi pengelompokan konsep, dan melatih proses berpikir logis dan bertahap. Dengan penerapan CTL yang didukung *Wordwall*, siswa diharapkan mampu memahami konsep sains lebih dalam, menerapkan tahapan ilmiah dengan benar, dan menunjukkan kemampuan berpikir sistematis dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: "Penerapan model CTL yang dibantu

media *Wordwall* meningkatkan kemampuan berpikir sistematis siswa kelas empat sekolah dasar dalam mata pelajaran sains." Hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif penggunaan model CTL yang dikombinasikan dengan media interaktif terhadap kemampuan berpikir dan hasil belajar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris yang memperkuat efektivitas penerapan model Pengajaran dan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang dikombinasikan dengan media *Wordwall*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Burhan, Hasibuan, dan Melina (2025, hlm. 2246–2250) menunjukkan bahwa penggunaan CTL yang dibantu *Wordwall* pada siswa kelas empat SDN 15 Sitiung memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan hasil belajar sains. Peningkatan ini didorong oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mereka untuk mengorganisir konsep secara sistematis, dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah secara rasional, temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa dalam mengolah informasi dan mengaitkannya secara logis dalam proses belajar.

Sejalan dengan temuan ini, Wachadania, Amroellah, dan Bramantha (2025, hlm. 143–146) melaporkan bahwa penggunaan *Wordwall* dalam penerapan CTL mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa kelas empat di Klaster 4, Kabupaten Panji, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi media digital yang interaktif dalam model CTL dapat menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi siswa untuk berpikir lebih reflektif dan inovatif dalam memahami materi pembelajaran. Selanjutnya, Putri (2024, hlm. 13–15) menekankan bahwa penggunaan media *Wordwall* dalam model CTL berkontribusi pada kemudahan pemahaman materi sains bagi siswa, meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan membantu mereka memecahkan masalah secara lebih koheren dan terarah, temuan tersebut menunjukkan bahwa *Wordwall* berperan sebagai sarana pendukung yang efektif dalam memperjelas konsep pembelajaran, sekaligus mendorong keterlibatan siswa secara aktif sehingga proses pemecahan masalah dapat berlangsung lebih terstruktur dan bermakna.

Beberapa studi lain juga telah meneliti dampak positif sinergi antara model CTL dan media *Wordwall* pada berbagai aspek kemampuan siswa. Ndjoermana, Somelok, dan Makatita (2024, hlm. 68–70) menyatakan bahwa integrasi *Wordwall* ke dalam pembelajaran CTL tidak hanya meningkatkan prestasi kognitif tetapi juga memperkuat keterampilan siswa dalam mengelola dan mengatur informasi secara sistematis, termasuk dalam konteks penulisan teks anekdot, temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Wordwall* dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mampu membantu siswa menata alur berpikir dan informasi secara runtut, sehingga mendukung kemampuan mereka dalam menyusun gagasan secara terstruktur dalam bentuk tulisan.

Temuan ini didukung oleh Febiani (2025, hlm. 228–230), yang menyatakan bahwa implementasi CTL dengan *Wordwall* memiliki dampak signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa terbiasa menganalisis informasi, memecahkan masalah langkah demi langkah, dan menghubungkan konsep teoritis dengan praktik dunia nyata, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran CTL berbantuan *Wordwall* dapat membiasakan siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis, sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang melalui proses pembelajaran yang menuntut keterkaitan antara teori dan penerapannya dalam situasi nyata. Secara umum, hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa penggunaan CTL yang didukung oleh media *Wordwall* efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan berpikir kritis siswa, meskipun fokus penelitian masih didominasi pada hasil pembelajaran atau aspek luas dari berpikir kritis.

Berdasarkan hasil berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Pengajaran dan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang didukung oleh media *Wordwall* efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Integrasi pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dengan media digital interaktif mendorong keterlibatan aktif siswa, membantu pengorganisasian konsep secara sistematis, serta melatih kemampuan pemecahan masalah yang logis dan terarah. Dengan demikian, CTL berbantuan *Wordwall* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan potensial untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, meskipun masih diperlukan kajian lanjutan yang lebih fokus pada analisis proses berpikir siswa secara mendalam.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya, yang secara khusus meneliti

pengaruh penerapan model CTL yang didukung oleh media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar dalam sains. Kemampuan berpikir sistematis yang diteliti meliputi observasi, bertanya, bereksperimen, dan menarik kesimpulan secara berurutan dan terstruktur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada hasil pembelajaran sains umum, kemampuan berpikir kritis, atau kemampuan menulis, penelitian ini secara eksplisit berfokus pada pengukuran kemampuan berpikir sistematis dalam pembelajaran sains. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa analisis dan pengukuran kemampuan berpikir sistematis dalam sains yang lebih terfokus dan mendalam. Kebaruan ini diharapkan memiliki implikasi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pelajaran sains yang interaktif, *Contextual Teaching And Learning*, dan terstruktur, sekaligus menjembatani kesenjangan antara praktik pembelajaran konvensional dan pengembangan kemampuan berpikir sistematis siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa masalah terkait dampak penerapan model pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan bantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar dalam ilmu pengetahuan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir sistematis dalam pembelajaran ilmu pengetahuan pada siswa sekolah dasar belum menunjukkan perkembangan yang optimal.
2. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan masih cenderung berorientasi pada menghafal konsep dan mencapai hasil akhir, bukan pada proses berpikir.
3. Penerapan model pengajaran dan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan belum diterapkan secara optimal.
4. Penggunaan media pembelajaran interaktif, khususnya *Wordwall*, masih terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan model pembelajaran yang digunakan.
5. Bukti empiris yang kuat mengenai dampak penerapan model CTL dengan bantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar dalam ilmu pengetahuan masih kurang memadai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, perumusan masalah penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbantuan Media *Wordwall* dan pembelajaran konvensional pada peserta didik Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kemampuan berpikir sistematis peserta didik yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir sistematis peserta didik Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, studi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media *Wordwall* dan pembelajaran konvensional pada peserta didik Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir sistematis peserta didik yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media *Wordwall* dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir sistematis peserta didik Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pembelajaran sains di sekolah dasar, khususnya dalam ranah pengembangan kemampuan berpikir sistematis peserta didik. Temuan penelitian memperluas khazanah literatur pendidikan melalui penyajian bukti empiris mengenai efektivitas penerapan model

Contextual Teaching And Learning (CTL) yang diintegrasikan dengan media pembelajaran digital *Wordwall* dalam konteks pembelajaran sains. Selama ini, pembahasan mengenai CTL dan media digital kerap dikaji secara terpisah; oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting dengan menjelaskan peran integrasi model pembelajaran dan media interaktif dalam mendukung proses berpikir siswa yang runtut dan logis.

Selain itu, penelitian ini memperkuat pijakan teoretis konstruktivisme, teori belajar bermakna, serta teori pembelajaran multimedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sains yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan didukung oleh media interaktif mampu memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan secara bertahap dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengafirmasi teori-teori yang telah berkembang, tetapi juga menghadirkan ilustrasi aplikatif terkait implementasi teori tersebut dalam praktik pembelajaran sains di sekolah dasar. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan empiris bagi penelitian selanjutnya yang berorientasi pada pengembangan model pembelajaran inovatif guna memperkuat proses berpikir ilmiah siswa.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan sebagai berikut:

- a. Bagi guru sekolah dasar, penelitian ini dapat dijadikan alternatif acuan dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran sains yang bersifat *Contextual Teaching And Learning* dan interaktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis siswa.
- b. Bagi siswa, penerapan model CTL yang didukung media *Wordwall* berpotensi membantu pemahaman konsep sains secara lebih runtut, logis, dan bermakna, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pembelajaran inovatif serta optimalisasi penggunaan media digital dalam pembelajaran sains.
- d. Bagi pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran sains yang menekankan

penguatan proses berpikir sistematis sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi empiris dan titik awal untuk pengembangan kajian lanjutan dengan variabel, konteks, maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

F. Definisi operasional

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan peserta didik sebagai dasar utama agar kegiatan belajar memiliki makna yang lebih mendalam. Nurhanipah et al. mengemukakan bahwa CTL dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar, penyelesaian masalah yang bersifat *Contextual Teaching And Learning* , serta penghubungan materi akademik dengan aktivitas sehari-hari, yang secara empiris terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Nurhanipah et al., 2025, hlm. 2995–2999). Selaras dengan pandangan tersebut, Aminah, Hairida, dan Hartoyo menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* tidak hanya berorientasi pada penguatan pemahaman kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses belajar yang selaras dengan lingkungan sosial dan pengalaman nyata siswa di sekolah dasar (Aminah et al., 2022, hlm. 8351–8354).

Lebih lanjut, Yasin menegaskan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik karena aktivitas pembelajaran dirancang berbasis budaya lokal, interaksi sosial, serta refleksi pengalaman, sehingga siswa terbiasa mengembangkan pola pikir yang terstruktur dan sistematis dalam menyikapi permasalahan nyata (Yasin, 2023, hlm. 370–373). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, model pembelajaran CTL dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi sains dengan situasi kehidupan nyata peserta didik melalui kegiatan belajar yang aktif dan *Contextual Teaching And Learning* , sehingga mendorong siswa untuk membangun pemahaman, mengelola informasi, serta mengembangkan alur berpikir yang runtut dan sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

Contextual Teaching And Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman serta kehidupan nyata siswa sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, karakter, dan kemampuan berpikir secara sistematis. Dalam pembelajaran sains, penerapan CTL dapat membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model CTL dinilai relevan untuk digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar karena mendorong mereka untuk mengolah informasi, menyusun hubungan antar konsep, serta menarik kesimpulan secara runtut dan logis.

2. Media Wordwall

Media *Wordwall* dapat diposisikan sebagai perangkat pembelajaran digital interaktif yang dikembangkan dalam format permainan edukatif, sehingga memungkinkan guru menyampaikan materi sekaligus melakukan penilaian pembelajaran dengan cara yang menarik dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Agusti dan Aslam mengemukakan bahwa penggunaan aplikasi *Wordwall* dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, karena materi disajikan secara visual dan interaktif serta mendorong siswa terlibat secara aktif pada setiap tahapan kegiatan belajar (Agusti & Aslam, 2022, hlm. 5796–5798). Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Setyorini, Suneki, Prayitno, dan Prasetiawati yang menyatakan bahwa pemanfaatan *Wordwall* mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas IV sekolah dasar, mengingat aktivitas pembelajaran dirancang secara bertahap, bervariasi, dan menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Setyorini et al., 2023, hlm. 27–29).

Selanjutnya, Nuraeni et al. menegaskan bahwa *Wordwall* sebagai media pembelajaran interaktif berperan dalam membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur melalui kegiatan pengelompokan, pencocokan, serta pemilihan jawaban yang menuntut kemampuan berpikir logis dan pengambilan keputusan secara berurutan (Nuraeni et al., 2023, hlm. 63–65). Dengan demikian, dalam penelitian ini media

Wordwall dimaknai sebagai media pembelajaran digital interaktif yang digunakan untuk menyajikan materi dan aktivitas sains secara *Contextual Teaching And Learning* dan bertahap, guna mendukung pengembangan kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Wordwall* merupakan media pembelajaran digital interaktif yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan menyenangkan bagi siswa. Melalui berbagai fitur permainan edukatif yang tersedia, *Wordwall* tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi dan melakukan evaluasi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Penggunaan aktivitas yang tersusun secara bertahap dan interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan minat dan motivasi belajar. Selain itu, kegiatan yang terdapat dalam *Wordwall* menuntut siswa untuk berpikir logis, menghubungkan informasi, dan mengambil keputusan secara berurutan, sehingga media ini berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir sistematis siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran sains.

3. Kemampuan Berpikir Sistematis

Kemampuan berpikir sistematis merujuk pada kecakapan individu dalam mengelola alur pemikiran secara teratur, rasional, dan terstruktur ketika memahami konsep maupun memecahkan persoalan. Syarifuddin, Adiansha, dan Nurgufrini mengemukakan bahwa berpikir sistematis tercermin dari kemampuan siswa menelusuri tahapan berpikir secara berurutan, konsisten, serta didasarkan pada penalaran yang jelas dalam proses pemecahan masalah, sehingga perhatian siswa tidak hanya tertuju pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang ditempuh (Syarifuddin et al., 2025, hlm. 251–254).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Suhendar, Ali, dan Suratman yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir sistematis berkaitan erat dengan keterampilan siswa dalam merancang dan menjalankan langkah-langkah penyelesaian masalah secara logis, terencana, dan saling berkaitan, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang menyeluruh (Suhendar et al., 2021, hlm. 180–183).

Selanjutnya, Thohir, Romadoni, dan Mardani menegaskan bahwa lemahnya

kemampuan berpikir sistematis dapat dikenali dari kesulitan siswa dalam mengurutkan proses berpikir serta menjelaskan dasar pertimbangan atau alasan dari setiap keputusan yang diambil saat menyelesaikan tugas (Thohir et al., 2021, hlm. 18–20). Dengan demikian, dalam penelitian ini kemampuan berpikir sistematis dimaknai sebagai kemampuan siswa sekolah dasar dalam merancang, menata, dan mengorganisasi langkah-langkah berpikir sains secara runtut, logis, dan terstruktur, baik dalam memahami konsep maupun dalam menyelesaikan permasalahan sains secara bertahap dan konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir sistematis merupakan kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan menjalankan proses berpikir secara runtut, logis, dan terarah dalam memahami informasi maupun menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan ini ditunjukkan melalui kecakapan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah secara terencana, menghubungkan setiap tahapan berpikir secara konsisten, serta memberikan alasan yang jelas terhadap keputusan yang diambil. Dalam pembelajaran sains, kemampuan berpikir sistematis sangat penting karena membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh dan menyelesaikan masalah berdasarkan prosedur yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir sistematis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa sekolah dasar untuk mengelola proses berpikir sains secara terstruktur, mulai dari mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, hingga menarik kesimpulan secara logis dan berurutan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan sistematika skripsi dimaksudkan untuk memberikan kerangka penulisan yang tersusun secara sistematis, terperinci, dan teratur sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun keseluruhan laporan penelitian. Struktur penulisan skripsi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (Tim Penyusun, 2024, hlm. 27). Adapun susunan sistematika skripsi dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal skripsi mencakup halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan: Bab pendahuluan berfungsi sebagai pengantar untuk membawa pembaca memahami permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran: Bab ini menyajikan landasan teoretis yang berisi uraian konsep, teori, dan ketentuan yang relevan dengan penelitian, didukung oleh hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.
- c. BAB III Metode Penelitian: Bab metode penelitian menguraikan pendekatan dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan atau prosedur pelaksanaan penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini memaparkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, yang kemudian dibahas secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.
- e. BAB V Simpulan dan Saran: Bab simpulan dan saran berisi rangkuman hasil penelitian yang disertai dengan penafsiran dan pemaknaan temuan penelitian, serta rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian serta lampiran-lampiran yang mendukung kelengkapan laporan penelitian.